

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi ketika masa anak-anak beralih menuju masa dewasa, masa remaja umumnya diwarnai dengan perubahan emosi, psikis serta perubahan fisik yang sangat cepat. Salah satu perubahan fisik yang akan terjadi pada remaja adalah kematangan organ reproduksi. Pada remaja putri biasanya mereka akan mengalami menstruasi, tumbuhnya rambut pada daerah kewanitaan, pinggul yang berkembang, serta payudara yang membesar. Payudara menjadi salah satu organ penting bagi kaum hawa, payudara ikut memberikan perannya dalam daya tarik seksual, payudara juga menjadi alat untuk menyusui bayi, sehingga para kaum hawa sudah seharusnya untuk memperhatikan payudaranya karena payudara memiliki kemungkinan untuk timbulnya suatu penyakit, salah satunya adalah tumor atau kanker (Fauziah, 2019).

Tumor dan kanker payudara rentan terjadi pada perempuan usia 13-35 tahun, hal ini bisa terjadi karena hormon estrogen yang ada pada remaja putri dengan kadar yang tinggi akan menstimulasi payudara agar mencapai ukuran dan fungsi yang optimal. Dengan kondisi tubuh seperti ini secara fisiologis payudara mencapai kematangan organ yang optimal dan dalam keadaan beresiko mengalami tumor jinak yang berisiko menjadi kanker (Rahayu et al., 2020). Tumor jinak yang ada pada payudara terjadi secara asimtomatik pada wanita dan sering terjadi pada usia remaja yang puncaknya antara usia 13-35 tahun. Meski jumlahnya belum banyak, kecenderungan penyakit tumor payudara yang menyerang usia muda atau remaja makin menunjukkan peningkatan. Dengan seiring berjalannya waktu semakin besarnya perubahan pola hidup penduduk Indonesia diperkirakan penderita tumor dan kanker payudara di usia remaja akan semakin meningkat (Juwita et al., 2022).

Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan hasil deteksi dini kanker payudara pada tahun 2018 ditemukan 16.956 tumor payudara dan 2.253 curiga kanker

payudara. Pada tahun 2019 ditemukan 28.910 tumor payudara dan 2.910 curiga kanker payudara. Meningkat pada tahun 2020 ditemukan 26.550 benjolan/tumor dan 4.685 curiga kanker payudara (Kemenkes RI, 2021). Dari data pemeriksaan deteksi dini kanker payudara tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan tiap tahunnya. Kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan data GLOBOCAN diperoleh WHO yaitu sebanyak 396.914 kasus dan jumlah kematian sebanyak 234.511 kasus. Dari total kasus kanker di Indonesia, jumlah kasus baru kanker payudara sebanyak 65.858 (16,6%) (Andriani, 2020).

Kemenkes RI (2019) menjelaskan bahwa prevalensi kejadian penyakit kanker di Indonesia per 4 Februari 2019 adalah (136.2/100.000 penduduk). Sebesar 19,4 per 100.000 penduduk laki-laki terkena kanker paru dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk, angka ini berhasil menduduki peringkat pertama kejadian kanker tertinggi pada laki-laki. Sedangkan angka kejadian kanker tertinggi pada perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Bersumber dari data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker payudara di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan, semula pada tahun 2013 berada di angka 1,4 per 1000 penduduk, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 1,79 per 1000 penduduk, jumlah ini menunjukkan kenaikan dalam kurun waktu 5 tahun (Depkes, 2023). Kemudian pada tahun 2022 jumlah penderita kanker payudara di Indonesia sebanyak 26 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian lebih dari 22.000 penderita, dimana 70% diketahui dan terdeteksi sudah stadium lanjut (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2022).

Menurut Fauziah (2019) tumor dan kanker payudara telah menyerang usia muda, yaitu pada usia 14 hingga 19 tahun, kemungkinan hal tersebut timbul lantaran gaya hidup, polusi, dan stress. Kanker payudara pada wanita remaja dan dewasa muda didefinisikan sebagai keganasan payudara pada rentang umur <40 tahun dengan jumlah insiden 18,8 per 100.000 wanita, menduduki 14% dari seluruh kasus kanker dan menempati 7% dari seluruh diagnosis kanker payudara pada seluruh umur. Puncak insiden kanker payudara pada Wanita muda terdapat pada rentang umur 15

– 39 tahun dan terdapat peningkatan resiko relatif terkena kanker payudara seiring berjalannya usia pada seorang wanita. Menurut WHO agar tidak menyebar ke bagian tubuh lainnya sel-sel tumor payudara yang berpotensi meningkat statusnya menjadi kanker payudara harus terdeteksi sejak dini agar dapat segera dilakukan tindakan lanjut jika memang orang tersebut terdiagnosis kanker payudara (Fauziah, 2019).

Penderita kanker payudara semakin tahun akan semakin meningkat jumlahnya, apalagi pada negara berkembang yang sumber dayanya terbatas. Pengendalian kanker bisa dilakukan dengan skrining untuk menekan jumlah penderitanya agar tertangani dengan cepat apabila terdiagnosa kanker payudara. Program skrining dalam rangka pengendalian kanker payudara antara lain bisa dengan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), atau *Clinical Breast Examination* (CBE), dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) (Kemenkes RI, 2022).

SADANIS atau CBE merupakan pemeriksaan skrining untuk mendeteksi tumor maupun kanker payudara yang dibantu oleh tenaga medis. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menegakkan diagnosis ada atau tidaknya tumor atau kanker payudara pada seseorang. Pemeriksaan SADANIS terdiri dari anamnesis dan pemeriksaan fisik. Dari hasil anamnesis dapat diketahui jinak atau ganasnya suatu tumor, faktor resiko yang dapat menjadi penyebab timbulnya tumor, Riwayat pengobatan yang telah dijalani oleh pasien, serta penyakit lain yang diderita oleh pasien yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tumor maupun proses pengobatan selanjutnya (Ardiansyah, 2021). Sedangkan SADARI merupakan salah satu metode deteksi dini tumor atau kanker payudara yang dilakukan untuk mendeteksi perubahan pada payudara yang dilakukan secara mandiri dan tidak membutuhkan bantuan tenaga medis (Stellata, 2021).

WHO menyebutkan cara efektif untuk mengurangi angka kematian akibat kanker payudara adalah dengan adanya deteksi dini pada penderita kanker tersebut dengan melakukan SADARI, sehingga harapan kesembuhan dan hidup bagi penderita juga

meningkat (Lestari et al., 2016). Menurut Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa setiap wanita akan terhindar dari tumor dan kanker payudara, jika saja mereka dapat melakukan pemeriksaan SADARI sedini mungkin, setidaknya dimulai saat mereka remaja (remaja berumur lebih dari 12 tahun dan kurang dari 24 tahun).

SADARI merupakan salah satu pemeriksaan untuk mengetahui kanker payudara yang tidak perlu menggunakan alat, tidak memerlukan biaya, tidak sakit, aman dan mudah dilakukan oleh perempuan itu sendiri (Nisa et al., 2021). Melakukan SADARI merupakan satu-satunya cara yang efektif untuk mendeteksi sedini mungkin akan timbulnya kanker payudara yang dapat dilakukan untuk menekan angka kematian sebesar 25-30% yang disebabkan oleh kanker payudara (Efni & Fatmawati, 2021). Dengan SADARI kelainan-kelainan yang ada payudara dapat terdeteksi sehingga mudah untuk mengevaluasi kanker payudara sebelum berkembang ke tahap yang lebih lanjut. Bagi mereka yang kesulitan bahkan tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan dan penyelidikan laboratorium lanjutan, SADARI penting dilakukan untuk memastikan kesehatan payudara serta membantu memungkinkan deteksi tepat waktu terhadap kelainan pada payudara mereka lewat pemeriksaan payudara sendiri (Dagne et al., 2019).

Pemeriksaan payudara sendiri sangat mudah dilakukan, tetapi kenyataannya banyak perempuan yang acuh dengan kondisi kesehatan organ reproduksinya. Hal tersebut salah satunya dilandasi karena faktor pengetahuan (Jama et al., 2020). Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan SADARI dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang kanker payudara dan kurangnya paparan informasi terkait cara serta manfaat SADARI (Sarina et al., 2020). jika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pentingnya deteksi dini adanya massa yang tidak normal pada payudara maka akan timbul respon yang positif terhadap SADARI. Namun jika pengetahuannya kurang maka tidak akan menimbulkan respon yang baik terhadap SADARI (Jama et al., 2020).

Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sari et al., 2020). Meningkatnya pengetahuan tentang SADARI, akan sangat mempengaruhi sikap wanita terlebih pada remaja putri agar lebih peka untuk menyadari pentingnya melakukan SADARI sebagai langkah mencegah terkena kanker payudara (Firda Tamar Jaya et al., 2020). Dalam upaya meningkatkan pengetahuan, peran media menjadi penting karena sangat membantu seseorang untuk mempermudah memahami masalah kesehatan, tersedianya bermacam-macam media karena majunya teknologi juga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru (Saragih, 2020). Contoh media yang didesain secara khusus agar dapat dijangkau oleh masyarakat luas adalah seperti media audiovisual, media audio, media cetak dan internet (Notoadmojdjo, 2011). Tetapi rendahnya minat dalam mencari informasi mengenai SADARI baik melalui internet, media cetak atau media masa lainnya menjadi alasan diperlukannya peran perawat sebagai pendidik untuk mengedukasi agar tingkat kesehatan dapat meningkat dengan cara meningkatkan pengetahuan (Deviani et al., 2020).

Hasil penelitian Arif dan Yulinda (2020) membuktikan bahwa pengetahuan siswi tentang SADARI di SMP N 5 Surabaya masih tergolong rendah, mereka juga membuktikan bahwa penggunaan audio visual dalam pemberian edukasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh juwita (2022) di SMP Pembangunan Jaya di Sidoarjo juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan SADARI di SMP tersebut masih rendah. Dalam penelitian nya juwita menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan organ reproduksi di Indonesia masih sangat rendah tak terkecuali pada bab tumor payudara, permasalahan ini berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi (Fatkhayah et al., 2020). Menurut Asisdiq (2021) di

Indonesia kesehatan reproduksi pada remaja merupakan hal yang tabu untuk dibahas, selain itu situasi geografis dimana Indonesia yang memiliki beribu-ribu pulau, penyebaran penduduk yang belum merata dan pendidikan yang tidak merata menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya remaja belum mampu menjangkau tingkat kesehatan yang baik, karena anak-anak yang memasuki usia remaja tanpa memiliki pengetahuan dan pendidikan memadai tentang kesehatan reproduksi memiliki resiko tinggi mengalami perilaku menyimpang yang dapat mengganggu organ reproduksinya. Mengingat rendahnya pengetahuan remaja menunjukkan bahwa masih sangat diperlukannya upaya khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada remaja berupa pemberian edukasi (Asisdiq & Side, 2021).

Edukasi merupakan upaya meningkatkan pengetahuan perorangan, pada edukasi kesehatan paling sedikit seseorang harus mengetahui serta dapat mengelola faktor risiko penyakit dalam upaya meningkatkan status kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Mengedukasi melalui pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri pastinya akan menambah pengetahuan sehingga dapat meningkatkan status kesehatan mereka (Saragih, 2020). Pemberian edukasi menjadi salah satu upaya yang direncanakan untuk bisa mempengaruhi individu atau kelompok agar mereka dapat menjalankan apa yang diharapkan pendidik untuk menciptakan suatu perilaku kesehatan yang baik. Pemberian edukasi juga menjadi bekal ilmu dalam meningkatkan pengetahuan (Nurhayati et al., 2023).

Edukasi untuk mensosialisasikan SADARI perlu diberikan kepada remaja, adapun metode yang dapat digunakan diantaranya berupa ceramah, *role play* atau audio visual. Audio visual lebih banyak di minati oleh para pendedukasi karena jauh lebih efektif, hal itu dikarenakan apabila edukasi disampaikan menggunakan metode ceramah maka remaja hanya akan mengetahui tentang SADARI tanpa tahu bagaimana cara melakukan SADARI secara benar untuk dilakukan secara mandiri di rumahnya. Jika edukasi diberikan melalui metode *role play* maka yang terjadi adalah remaja yang akan melakukan SADARI secara mandiri akan mengalami

kesulitan karena tidak memiliki referensi tentang tahapan SADARI. (Rahayu et al., 2020). Kemampuan media audio visual dianggap lebih baik dan menarik, karena mengandung dua unsur, yaitu didengar dan dilihat yang tujuannya untuk memperbesar peluang mempermudah siswi untuk mengetahui dan melakukan SADARI (Juwita, 2022).

Media *audio visual* merupakan media pembelajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu bersamaan saat dilangsungkannya pembelajaran. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat) (Rahayu et al., 2020). Media video merupakan alat pembelajaran audio visual yang bersifat dapat didengar serta dilihat untuk memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar yang mampu memperjelas dan mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari. Melalui media audio visual diharapkan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswi sebagai landasan untuk menentukan sikap atas edukasi yang telah diberikan (Pratiwi et al., 2019).

Sikap merupakan respon atau reaksi terhadap suatu objek. Sikap positif terhadap suatu objek akan memengaruhi seseorang untuk bertindak dan berpartisipasi dalam suatu tindakan yang baik (Hidayani et al., 2022). Sikap remaja saat ini yang tidak memerhatikan kesehatannya menjadi salah satu hal yang mendorong remaja untuk berperilaku berisiko yang menghadapkan remaja kepada masalah kesehatannya sendiri. Untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, remaja memerlukan informasi, antara lain pendidikan kesehatan, kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup, pelayanan kesehatan yang dapat diterima, merata, tepat dan efektif; dan lingkungan yang aman dan mendukung. Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam merancang dan memberikan intervensi untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan mereka (Susilawati, 2023). Seperti melakukan SADARI yang mudah dilakukan tetapi pada kenyataannya remaja Indonesia masih menunjukkan sikap yang tidak peduli dan acuh terhadap kanker payudara, mereka menunjukkan sikap kurang berminat untuk

mencari informasi mengenai kanker payudara, pengobatan, penanganan hingga cara deteksinya dari sedini mungkin, sikap ini dinilai menjadi sikap yang negatif. Di era bertambahnya penderita kanker payudara di Indonesia dan semakin meningkatnya kematian akibat kanker payudara yang terlambat mendapat penanganan, maka dibutuhkan remaja yang mempunyai sikap positif terhadap kanker payudara untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri untuk dapat menurunkan tingginya tingkat kejadian kanker payudara di Indonesia dan menekan angka kematian akibat kanker payudara (Hidayani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) di SMK Analisis Kimia di temukan bahwa sikap siswi terhadap SADARI masih tergolong negatif yang cenderung menjauh dan tidak mau tau. Namun setelah diberikan edukasi tentang SADARI terbukti bahwa sikap siswi berubah positif dan lebih cenderung ingin mempraktikkan dan menerapkan di kehidupan mereka. Lestari (2016) juga melakukan penelitian di Pondok Pesantren Dawar Kabupaten Boyolali dan menemukan bahwa hanya 4 dari 321 santriwati yang peduli akan kesehatan payudaranya dan sudah menerapkan SADARI dikehidupannya, sisanya menunjukkan sikap negatif yang cenderung acuh dan tidak peduli.

Saat ini kanker menjadi penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia setelah hipertensi dan diabetes. Data prevalensi penyakit ini naik 1,4% menjadi 1,8% pada tahun 2020. Menurut laporan Global Burden of Cancer Study (Globocan) dari World Health Organization (WHO), jumlah kematian akibat kanker di Indonesia mencapai 234.511 orang pada 2020. Ditinjau dari jenisnya, kasus kematian pada kanker paru-paru menjadi jenis tertinggi mencapai 30.843 orang atau 13,2% dari total kematian kanker. Diikuti kanker payudara sebanyak 22.430 orang (9,6%) dan kanker serviks sebanyak 21.003 kasus (9%) (Rizaty, 2022).

Menurut *National Center For Biotechnology Information* terapi terbaik untuk kanker adalah pencegahan. Pencegahan primer melibatkan promosi kesehatan dan pengurangan risiko pada masyarakat umum sehingga kanker invasive tidak

berkembang. Pencegahan skunder adalah identifikasi dan pengobatan kanker serta skrining melalui mamografi. Dan pencegahan tersier didefinisikan sebagai pengendalian gejala rehabilitasi (Ali, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinda dan Arif (2018) tentang efektivitas penyuluhan menggunakan metode ceramah dan audio visual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang SADARI, hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh pada pemilihan metode ceramah menggunakan audio visual lebih efektif dalam memberikan pemahaman tentang SADARI, karena didapati peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap sasaran penelitian setelah peneliti menyampaikan dan menayangkan pesan yang ingin disampaikan kepada responden. Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda dan Arif di ikuti oleh 65 siswi (81,25%) dimana hasil pengetahuan siswi tentang SADARI sebesar 31% sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan naik menjadi 64%. Sedangkan untuk sikap siswi tentang SADARI didapati 26% sebelum dilakukan penyuluhan, dan naik menjadi 55% setelah dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Griselli Seragih (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pada pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang SADARI sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan siswi dalam kategori kurang (33%) dan setelah diberikan edukasi tingkat pengetahuan siswi dalam kategori baik (62%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerun Nisa (2020) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan edukasi dalam melakukan SADARI dalam upaya pencegahan kanker payudara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara kepada salah satu guru di SMP N 1 Moga mengatakan bahwa pada awal tahun 2023 ada satu murid kelas 9 yang terindikasi mempunyai tumor payudara. Kemudian peneliti mewawancarai 15 siswi secara acak dengan menanyakan hal seputar SADARI untuk melihat pengetahuan mereka, serta menanyakan respon

mereka tentang SADARI untuk melihat bagaimana sikap mereka terhadap SADARI dan data yang diperoleh ternyata dari ke 15 siswi tersebut mengatakan bahwa mereka belum mengetahui tentang SADARI maupun melakukan SADARI, ditemukan juga bahwa 10 dari 15 siswi terlihat memberikan respon positif yang menunjukkan mereka cenderung penasaran dan ingin mengetahui tentang SADARI. Setelah itu peneliti juga mewawancarai kepala sekolah, telah diperoleh data bahwa kepala sekolah mengatakan para siswi di SMP N 1 Moga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai cara untuk mendeteksi kanker payudara sedini mungkin dengan cara SADARI. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap SADARI pada siswi di SMP N 1 Moga.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada pengaruh pemberian edukasi melalui media *audio visual* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri pada siswi kelas 9 SMP Negeri 1 Moga.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan siswi SMP N 1 Moga tentang SADARI sebelum diberikan edukasi melalui media audio visual
- 1.2.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan siswi SMP N 1 Moga tentang SADARI sesudah diberikan edukasi melalui media audio visual
- 1.2.2.3 Mengetahui sikap siswi SMP N 1 Moga tentang SADARI sebelum diberikan edukasi melalui media audio visual
- 1.2.2.4 Mengetahui sikap siswi SMP N 1 Moga tentang SADARI setelah diberikan edukasi melalui media audio visual
- 1.2.2.5 Mengetahui apakah ada pengaruh pemberian edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan tentang SADARI pada siswi kelas 9 SMP N 1 Moga.

1.2.2.6 Mengetahui apakah ada pengaruh pemberian edukasi melalui media audio visual terhadap sikap tentang SADARI pada siswi kelas 9 SMP N 1 Moga.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan maternitas yang berkaitan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

1.3.2 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta memberikan pengalaman yang berharga untuk peneliti pemula serta metode penelitian yang baik dan benar yang dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang dan sebagai informasi terkait edukasi melalui *audio visual*, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengedukasi dalam memberikan edukasi tentang SADARI melalui *audio visual*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih lanjut dibidang yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan tentang pengaruh pemberian edukasi menggunakan media *audio visual* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri pada siswi.